

ANALISIS DAMPAK SEKTOR UNGGULAN DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BREBES

Aprilia Rahmasari

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

[\(21011010168@student.upnjatim.ac.id\)](mailto:21011010168@student.upnjatim.ac.id)

Abstract

Brebes Regency experiences a gap between the potential and actual performance of its leading sectors, making it necessary to conduct further identification to determine which sectors truly have comparative and competitive advantages. This aligns with Law No. 23 of 2014 concerning Regional Government, which states that regional development must be planned based on the region's leading potential. This study aims to identify the leading economic sectors in Brebes Regency by combining Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typology analyses, and then calculating the multiplier effect of the growth of base sectors on the economic growth of Brebes Regency. The method used in this study is a descriptive quantitative method, utilizing secondary data in the form of time series data for the period 2019–2023, sourced from the Central Java BPS and Brebes Regency BPS. The results of the study identified the leading sectors as Agriculture, Forestry, and Fisheries; Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; Accommodation and Food Service Activities; Education Services; and Other Services. However, a shift occurred, showing that the sector that is most superior and strategic for the future is not Agriculture, but the Manufacturing Industry.

Keywords: *Leading Sector; Location Quotient; Shift Share; Klassen Typology; Multiplier Effect*

Abstrak

Kabupaten Brebes mengalami kesenjangan antara potensi dan kinerja aktual sektor unggulan, sehingga perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut untuk menentukan sektor-sektor mana yang benar-benar memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menyatakan bahwa pembangunan daerah harus disusun berdasarkan potensi unggulan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Brebes, dengan menggabungkan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift share*, dan *Tipology klassen*, lalu menghitung besaran pengganda (*Multiplier Effect*) pertumbuhan sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif, dengan data sekunder berupa data time series dengan periode waktu tahun 2019-2023 yang bersumber dari BPS Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Brebes. Hasil penelitian ditemukan sektor unggulan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa Pendidikan; dan Sektor Jasa Lainnya. Tetapi terjadi pergeseran dimana sektor



Copyright (c) 2026. Aprilia Rahmasari. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

yang paling unggul dan strategis untuk masa depan bukanlah sektor Pertanian, melainkan Sektor Industri Pengolahan.

Kata Kunci : Sektor Unggulan; Location quotient; Shift share; Tipology Klassen; Multiplier Effect

A. Pendahuluan

Upaya pemerintah dalam meningkatkan berbagai bidang disebut pembangunan, termasuk dalam aspek ekonomi, politik, sosial, hukum maupun budaya. Pembangunan ekonomi sendiri merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan PDB untuk melebihi laju pertumbuhan penduduk. Todaro dalam (Wahidin et al., 2021) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya sebuah pertumbuhan, tetapi juga mencakup perubahan dalam struktur sosial, kelembagaan nasional, sikap masyarakat serta pengurangan ketimpangan dan kemiskinan. (Akhmad & Sarjanti, 2024).

Keberhasilan pembangunan nasional sendiri tidak terlepas dari efektivitas pembangunan daerah dan peran aktif pemerintah daerah. Dalam hal ini perencanaan pembangunan harus mempertimbangkan kemampuan daerah untuk menganalisis dan menentukan prioritas sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB (Pangestika, 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang menegaskan bahwa pembangunan harus disusun berdasar potensi unggulan daerah. Melalui pemetaan potensi tersebut, pemerintah bisa menentukan sektor prioritas yang layak untuk dikembangkan

sesuai bidang kewenangan daerah masing-masing (Mahaesa & Huda, 2022).

Kabupaten Brebes dikenal secara nasional sebagai sentra produksi bawang merah, menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian daerahnya. Sentra produksi bawang merah sangat didominasi oleh kecamatan di wilayah utara dan dataran rendah yang mencakup 11 kecamatan, dengan yang paling dominan di antaranya adalah Larangan, Wanasari, Bulakamba, dan Brebes Kota (Basia et al., 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dalam Publikasi Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2024, Brebes mencatat produksi bawang merah terbesar di tanah air pada tahun 2023 dengan total produksi mencapai 2,89 juta kuintal (289.000 ton). Menjadikan Brebes sebagai sentra penghasil bawang merah terbesar di Indonesia dengan kontribusi sebesar 18,5% dari produksi nasional. Data ini memperlihatkan bahwa Brebes berhasil mengungguli daerah-daerah lain dalam hal produksi bawang merah, menjadikannya sebagai sentra utama komoditas ini di Indonesia (Basia et al., 2024).

Namun, potensi yang besar tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong



percepatan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kondisi cuaca yang berubah-ubah serta serangan hama dan penyakit merupakan faktor yang sangat memengaruhi produksi bawang merah. Selain itu di Kabupaten Brebes fluktuasi harga bawang merah dan keterbatasan akses ke pasar juga berperan penting dalam mempengaruhi hasil produksi bawang merah (Meylani et al., 2023). Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kinerja aktual sektor unggulan, sehingga perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut untuk menentukan sektor-sektor mana yang benar-benar memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Dengan menggabungkan metode seperti *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, *Tipology Klassen*, dan *Multiplier Effect*, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemetaan yang jelas mengenai sektor unggulan di Kabupaten Brebes, serta untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang berbasis potensi lokal dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dampak dari permasalahan tersebut adalah pembangunan ekonomi yang tidak merata, daya saing daerah yang rendah, serta berkurangnya kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

1. Teori Pembangunan Ekonomi

Perekonomian suatu daerah dapat dikatakan berkembang apabila terjadi peningkatan jumlah barang dan jasa secara fisik dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Dari peningkatan tersebut dapat terjadi pertumbuhan ekonomi, yang mana merupakan tolak ukur keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Menurut Sukirno (2006) Pembangunan ekonomi sendiri merupakan perpaduan antara pertumbuhan ekonomi dan perubahan dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi. Di mana pembangunan ekonomi suatu negara pada periode tertentu tidak hanya diukur dari peningkatan produksi barang dan jasa dalam satu tahun, tetapi juga dilihat dari peningkatan aspek lain seperti pendidikan, teknologi, kesehatan, ketersediaan infrastruktur, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Masloman, 2020).

Dalam penelitiannya yang lain, Sukirno menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang panjang yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita penduduk secara berkelanjutan. Proses tersebut berjalan beriringan dengan pertumbuhan pendapatan nasional yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dasar dalam struktur ekonomi, dari sistem ekonomi tradisional menjadi struktur ekonomi modern (Wahidin et al., 2021). Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak



hanya menitikberatkan pada aspek kuantitatif berupa peningkatan output, tetapi juga melihat sisi kualitatif karena mencakup perubahan dalam struktur produksi serta alokasi sumber daya di berbagai sektor perekonomian.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur penting dalam mengukur kesehatan ekonomi, terutama dalam melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan. Berdasarkan pemikiran Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa ekonomi kepada masyarakatnya. Peningkatan kapasitas ini tercermin dalam kenaikan pendapatan nasional, terutama pendapatan per kapita secara bersamaan dalam jangka panjang. Namun, Kuznets menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya persoalan kenaikan angka pendapatan saja, tetapi harus diiringi dengan pemerataan hasil Pembangunan, kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, serta ideologis yang mampu menciptakan efisiensi ekonomi (Amalina & Marseto, 2024).

Proses pertumbuhan ekonomi yang bersifat *self-generating*, berarti kemampuan suatu daerah untuk menciptakan kekuatan pertumbuhan tanpa bergantung pada faktor lain. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembangunan daerah, karena

daerah yang berhasil mengembangkan sektor-sektor unggulannya akan memiliki daya dorong internal untuk terus tumbuh tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal (Regina, 2022).

3. Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis pertama kali dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973), yang menjelaskan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Artinya, pertumbuhan industri memanfaatkan sumber daya lokal, baik tenaga kerja maupun bahan baku yang nantinya akan dieksport dan menghasilkan kekayaan daerah serta menciptakan peluang kerja. Berdasarkan asumsi ini, dapat diketahui bahwa daerah yang mempunyai sektor unggulan apabila mampu bersaing dengan daerah lain yang memiliki sektor yang sama maka dapat menghasilkan komoditas ekspor yang bernilai tinggi (Pratama, 2020).

Tujuan utama teori basis ekonomi adalah untuk mengidentifikasi aktivitas ekonomi basis di suatu daerah, karena aktivitas basis tersebut dapat memberikan dampak tambahan (*multiplier effect*) terhadap kegiatan ekonomi lokal. Selain itu dengan adanya basis ekonomi ini membantu pemerintah dalam mendistribusikan dana yang tepat agar kemajuan perekonomian tercapai. Karena konsep utama dari teori basis ekonomi



merupakan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, yang aktifitasnya mampu menopang keberlangsungan hidup suatu daerah (Sjafrizal, 2017: 90).

4. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode tertentu sebagai hasil dari berbagai kegiatan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB mencerminkan jumlah keseluruhan nilai tambah dari seluruh unit usaha yang berjalan di suatu wilayah, dimana menggambarkan kemampuan daerah tersebut dalam pengoptimalan SDA (Sumber Daya Alam) dan faktor produksi lokal yang dimilikinya. Total PDRB yang dihasilkan oleh setiap wilayah sangat tergantung pada potensi SDA dan faktor produksi yang tersedia di wilayah tersebut (Ikhlasari & Salim, 2024).

Potensi Sektor Ekonomi Daerah

Potensi sektor ekonomi daerah dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah dalam mengembangkan sektor ekonomi yang berperan penting terhadap pertumbuhan dan Pembangunan ekonomi lokal. Potensi ini mencerminkan adanya keuntungan komparatif maupun kompetitif yang dimiliki daerah, baik yang bersumber dari faktor alam, posisi geografis, ketersediaan infrastruktur, kualitas kerja maupun dukungan kebijakan pemerintah

daerah. Pemahaman terhadap potensi ini sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan Pembangunan wilayah agar arah Pembangunan dapat disesuaikan dengan karakteristik lokal, sekaligus sebagai upaya mengurangi ketimbangan ekonomi antar wilayah.

B. Metodelogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada pertumbuhan dan analisis data sekunder yang berkaitan dengan PDRB dan sektor sektor ekonomi berdasar klasifikasi lapangan usaha. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Brebes, wilayah ini dipilih karena memiliki posisi strategis secara ekonomi, namun masih menghadapi tantangan dalam ketergantungan akan sektor. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama lima tahun, yaitu periode 2019 hingga 2024.

Variabel yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, PDRB, sektor ekonomi dan sektor basis. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan alat analisis sebagai berikut:

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Salah satu metode dalam menentukan sektor yang berperan sebagai sektor basis atau sebagai sektor nonbasis, yaitu dengan analisis *Location Quotient (LQ)*.



Konsep LQ menjelaskan perbandingan jumlah output atau nilai tambah pada sektor tertentu di suatu daerah (misalnya kabupaten/kota) terhadap jumlah produksi atau nilai tambah untuk sektor yang sama pada suatu wilayah yang lebih luas (misalnya provinsi). Sektor yang dibandingkan harus sama dengan sektor secara nasional dan waktu perbandingan juga harus sama (Suliantoro, 2022). Adapun rumus perhitungan LQ:

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Di mana:

Vi = nilai PDRB sektor i pada tingkat kabupaten

Vt = total PDRB pada tingkat kabupaten

Yi = nilai PDRB sektor i pada tingkat provinsi

Yt = Total PDRB pada tingkat provinsi

Hasil perhitungan LQ kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1. $LQ > 1$, menunjukkan bahwa sektor ekonomi di tingkat kabupaten lebih dominan dibanding di tingkat provinsi. Artinya sektor ekonomi ini termasuk dalam sektor basis atau unggulan.
2. $LQ = 1$, menunjukkan bahwa sektor ekonomi baik di tingkat kabupaten dan provinsi memiliki dominasi yang sama. Artinya sektor ekonomi ini termasuk dalam sektor nonbasis.

3. $LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor ekonomi di tingkat kabupaten kurang dominan dibanding di tingkat provinsi. Artinya sektor ekonomi ini termasuk dalam sektor nonbasis dan produksi komoditasnya tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri (Masloman, 2020).

2. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai bentuk perubahan atau peningkatan indikator pertumbuhan perekonomian wilayah dalam periode tertentu, serta menjelaskan perubahan struktur ekonomi daerah yang berhubungan erat dengan potensi regional. (Prasetya, 2018).

Dalam analisis ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi yang kemudian diuraikan menjadi tiga komponen yaitu:

1. Proportional Shift (PS)

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

Di mana:

Q_{ij}^0 = Nilai PDRB Kabupaten/Kota sektor i tahun dasar

Q_i^t = Nilai PDRB Provinsi sektor i tahun t

Q_i^0 = Nilai PDRB Provinsi sektor i tahun dasar

Y_t = Total PDRB provinsi pada tahun t

Y_0 = Total PDRB provinsi pada tahun dasar



2. *Proportional Regional (PR)*

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

Di mana:

Q_{ij}^0 = Nilai PDRB Kabupaten/Kota sektor i tahun dasar

Y_t = Total PDRB provinsi pada tahun t

Y_0 = Total PDRB provinsi pada tahun dasar

3. *Differential Shift (DS)*

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right)$$

Di mana:

Q_{ij}^0 = Nilai PDRB Kabupaten/Kota sektor i tahun dasar

Q_{ij}^t = Nilai PDRB Kabupaten/Kota sektor i tahun t

Q_i^t = Nilai PDRB Provinsi sektor i tahun t

Q_i^0 = Nilai PDRB Provinsi sektor i tahun dasar

Bersasarkan hasil analisis maka diambil Kesimpulan sebagai berikut:

- PS > 0 , sektor tersebut tumbuh relatif cepat dari sektor yang sama di tingkat provinsi.
- PS < 0 , sektor tersebut tumbuh relatif lambat dari sektor yang sama di tingkat provinsi.
- PR $> \Delta Q_{ij}^0$, produksi sektor di tingkat kabupaten/kota cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi.
- PR $< \Delta Q_{ij}^0$, produksi sektor di tingkat kabupaten/kota cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi.

e) $DS > 0$, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding sektor yang sama di kabupaten/kota lain, menunjukkan adanya keuntungan lokasional.

f) $DS < 0$, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di kabupaten/kota lain (Negara & Putri, 2020).

3. *Analisis Tipology Klassen*

Analisis Tipology Klassen digunakan untuk menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap daerah. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita guna mengetahui posisi pembangunan ekonomi daerah. Selain itu juga berfungsi sebagai arah kebijakan dalam pengembangan wilayah, karena membantu pemerintah dalam menentukan prioritas Pembangunan berdasar karakteristik ekonomi daerah (Masbiran, 2019). Metode ini membagi daerah ke dalam empat kuadran yaitu:

Tabel 1. Metode Analisis *Tipology Klassen*

PDRB Per Kapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_i > Y$	$y_i < Y$
$r_i > R$	Kuadran I Sektor maju & tumbuh pesat	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
$r_i < R$	Kuadran III Sektor berkembang cepat	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

4. *Analisis Multiplier Effect*

Analisis *multiplier effect* atau efek pengganda ekonomi menjelaskan



bagaimana pertumbuhan pendapatan atau tenaga kerja di suatu daerah dapat meningkat melalui proses penggandaan aktivitas ekonomi. Proses ini terjadi ketika pendapatan dari hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam daerah tersebut dibelanjakan kembali di dalam daerah yang sama (Mukaffi, 2016). Menurut Tiebout dalam Tarigan (1962) yang dikutip dari (Mukaffi, 2016), Adapun pengganda basis dalam satuan pendapatan berupa hubungan antara perubahan pendapatan basis dan perubahan total pendapatan dapat dijelaskan melalui rumusan berikut:

$$K = \frac{Y_b}{Y_t}$$

Karena total pendapatan adalah gabungan antara pendapatan basis dan nonbasis, maka rumus pengganda basis dapat menggambarkan hubungan keduanya. Faktor yang mempengaruhi pengganda berupa besaran pendapatan sektor non basis terhadap total pendapatan daerah, (Reni Muhertenti et al., 2022) hubungan ini dirumuskan sebagai berikut:

$$K = \frac{1}{(1-b)}$$

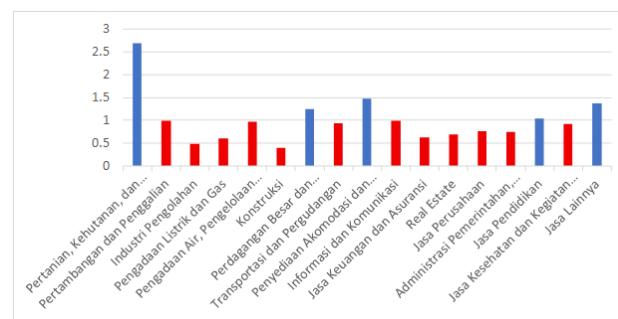
C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Sektor Ekonomi Basis di Kabupaten Brebes

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis, dengan menggunakan perbandingan PDRB Kabupaten Brebes dan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil perhitungan

rata-rata LQ selama periode 2019-2023, dapat dilihat bahwa secara rata-rata dari 17 sektor ekonomi, terdapat lima sektor yang masuk dalam kategori sektor basis di Kabupaten Brebes:

Gambar 1 Hasil Pertitungan Analisis LQ Kabupaten Brebes



■ Basis ■ Nonbasis

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada table.2 ditemukan sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor basis dengan nilai rata-rata LQ > 1 yaitu, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan LQ 2,68; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor LQ 1,25; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum LQ 1,47; Sektor Jasa Pendidikan LQ 1,04; dan Sektor Jasa Lainnya LQ 1,37.

Temuan ini di perkuat oleh penelitian (Febryanto & Kurniasih, 2022) yang dilakukan di Kabupaten Brebes, dimana berdasarkan hasil penelitian didapati sektor basis yang sama Pertanian, kehutanan dan perikanan, Industri pengolahan, Pertambangan dan



penggalian, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

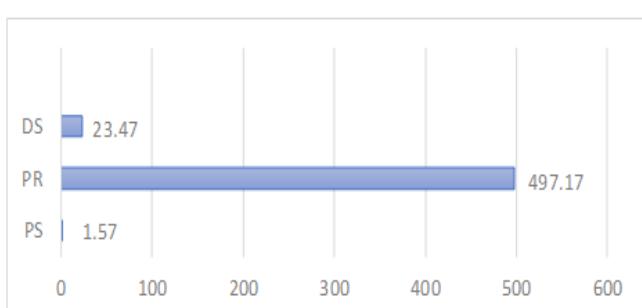
2. Sektor Ekonomi yang Tumbuh Cepat di Kabupaten Brebes

Tabel. 2 Hasil Perhitungan LQ

Sektor	PS	PR	DS	SS
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-135.69	318.13	-31.22	151.22
2. Pertambangan dan Penggalian	-21.86	5.12	11.38	-5.36
3. Industri Pengolahan	-56.19	44.81	150.04	138.66
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.4	0.19	0.15	0.74
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.1	0.21	0.89	1.2
6. Konstruksi	1.34	10.53	6.38	18.25
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.91	46.31	-44.98	4.24
8. Transportasi dan Pergudangan	60.38	9.02	-32.88	36.52
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	64.8	14.41	5.02	84.23
10. Informasi dan Komunikasi	107.69	16.91	-24.47	100.13
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	-6.66	4.38	-0.3	-2.58
12. Real Estate	3.24	3.43	-1.33	5.34
13. Jasa Perusahaan	-0.41	0.75	0.05	0.39
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-11.17	4.7	0.08	-6.39
15. Jasa Pendidikan	-12.01	10.32	-1.99	-3.68
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.58	2.34	-0.87	5.05
17. Jasa Lainnya	1.12	5.61	-12.48	-5.75
Total	1.57	497.17	23.47	522.21
Rata-rata	0.09	29.25	1.38	30.72

Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share*, maka disajikan rangkuman dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar. 2 Rangkuman Shift Share



Dari hasil analisis *Shift Share* diperoleh: total perubahan PDRB sebesar 522,21 miliar

rupiah yang berasal dari kontribusi tiga komponen, yaitu pengaruh pertumbuhan *Proportional Shift* menunjukkan nilai positif dengan total 1.57 miliar rupiah, yang menunjukkan sektor yang tumbuh cepat masih kecil. komponen PR menyumbang nilai terbesar yaitu 497,17 miliar rupiah, yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi daerah didorong oleh pertumbuhan ekonomi provinsi. Dan komponen DS sebesar 23,47 miliar rupiah secara keseluruhan Brebes memiliki daya saing kecil namun positif. Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah masih bersifat pasif dan belum ditopang oleh kekuatan internal sektor. Sektor ekonomi yang tumbuh cepat yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan besaran shift share 151.22 dengan sumbangan PDRB Rp11.487,83. Yang diikuti oleh Industri Pengolahan dengan besaran shift share 138.66 dan sumbangan PDRB Rp6.147,19.

3. Sektor Ekonomi Yang Berada Pada Klasifikasi Unggul di Kabupaten Brebes

Tabel. 3 Hasil Analisis

Kuadran I (Unggulan)	Kuadran II (Berkembang)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Industri Pengolahan Pengadaan Listrik dan Gas Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kontruksi Transportasi dan Pergudangan Informasi dan Komunikasi Real Estate Jasa Perusahaan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Kuadran III (Potensial)	Kuadran IV (Terbelakang)
Jasa Pendidikan Jasa Lainnya	Pertambangan dan Penggalian Jasa Keuangan dan Asuransi Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 menunjukkan empat kuadran klasifikasi sektor ekonomi Kabupaten Brebes yang didasarkan pada perbandingan nilai *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share (PB)*. Sektor yang termasuk kuadran 1 dengan kriteria sektor unggulan adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor ini menjadi pilar ekonomi yang harus terus didukung dan dipertahankan.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menempati kuadran I dimana merupakan sektor unggulan, posisi ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi PDRB dan laju pertumbuhan yang besar dan sebagai tulang punggung perekonomian Kabupaten Brebes. Posisi ini membuktikan bahwa Brebes memiliki spesialisasi yang kuat di bidang ini. Produk pertanian Brebes dan aktivitas Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor ini menjadi pilar ekonomi Brebes karena

aktivitas distribusi bawang merah dan produk-produk oleh-oleh khas Brebes. Dan juga salah satu simpul arus barang di jalur Pantura sehingga perdagangan berkembang lebih cepat dibandingkan daerah dengan karakter agraris murni.

Selanjutnya Akomodasi dan Makan Minum, sektor ini tumbuh karena adanya pertumbuhan di kuliner maupun penginapan yang dikarenakan dalam fase pemulihan pascapandemi yang mana pada masa itu terjadi pembatasan mobilitas. Brebes terkenal sebagai daerah lintasan arus mudik/balik dan juga memiliki destinasi wisata. Oleh karena itu, rumah makan dan restoran, termasuk yang berada di area peristirahatan jalan tol, cenderung ramai pengunjung. Meski dalam analisis shift share menunjukkan kelambatan, tetapi posisi kuadran 1 menunjukkan bahwa perputaran uang dan besaran produksinya masih unggul dibanding sektor lain.

Sektor ekonomi Kabupaten Brebes didominasi dengan kuadran II dengan kriteria sektor berkembang, yaitu Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Kontruksi, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Real Estat, Jasa Perusahaan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Pemerintah perlu fokus pada investasi dan insentif di sektor ini untuk mendorong diversifikasi ekonomi.



Sementara itu Kuadran III dengan kriteria sektor potensial mencakup Jasa Pendidikan dan Jasa Lainnya, sektor ini memerlukan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan laju pertumbuhannya. Tantangan terbesar ada pada Kuadran IV dengan kriteria sektor terbelakang, sektor ini termasuk Pertambangan dan Penggalian, Jasa Keuangan dan Asuransi, dan Administrasi Pemerintahan, sektor ini berpotensi menjadi beban struktural yang menghambat laju pertumbuhan PDRB total, sehingga memerlukan evaluasi dan restrukturisasi mendalam.

4. Besaran Kontribusi dan Dampak *Multiplier Effect* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Brebes

Tabel 4 Sektor Dengan Multiplier

No	Sektor	Multiplier Effect
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.50
2	Pertambangan dan Penggalian	1.02
3	Industri Pengolaha	1.19
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.00
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.00
6	Konstruksi	1.04
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.22
8	Transportasi dan Pergudangan	1.03
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.05
10	Informasi dan Komunikasi	1.06
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.02
12	Real Estate	1.01
13	Jasa Perusahaan	1.00
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.02
15	Jasa Pendidikan	1.04
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.01
17	Jasa lainnya	1.02

Berdasarkan data pada Tabel 4 sektor dengan multiplier tertinggi adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,50). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 unit output di sektor pertanian akan menghasilkan total 1,50 unit output di seluruh perekonomian Brebes, selanjutnya Perdagangan Besar dan Eceran (1,22) dan Industri Pengolahan (1,19). Lalu sektor-sektor dengan multiplier sedang, yaitu sektor Informasi dan Komunikasi (1,06), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,05), Konstruksi (1,04), Jasa Pendidikan (1,04), dan Transportasi dan Pergudangan (1,03).

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki nilai multiplier tertinggi ($ME = 1,50$). Secara praktis, nilai $ME = 1,50$ pada sektor pertanian berarti setiap kenaikan Rp 1.000 pada output



pertanian akan meningkatkan total pendapatan daerah sebesar Rp 1.500, atau dengan kata lain ada tambahan efek berantai sebesar Rp 500. Yang menciptakan dampak keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) pada penyediaan input seperti pupuk, bibit dan tenaga kerja, jasa transportasi dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) pada perdagangan hasil panen, industri pengolahan serta konsumsi rumah tangga. Sektor strategis ini menciptakan perputaran uang yang sangat besar, terutama saat harga stabil.

5. Analisis Kebijakan Pembangunan

Kunci stabilitas ekonomi Kabupaten Brebes adalah dengan memanfaatkan kekuatan sektor unggulan baru Industri Pengolahan untuk menyelamatkan dari masalah yang ada di Sektot Pertanian yang merupakan sektor utama. Keterkaitan dua sektor ini bisa saling melengkapi, karena proses hilirisasi sektor pertanian terhadap sektor industri pengolahan terhadap berupa pengolahan bawang merah menjadi produk olahan harus didorong agar memperkuat perekonomiannya.

Pemerintah Kabupaten Brebes memiliki kewenangan dalam merealisasikan strategi ini. Sejalan dengan Amanat UU No. 3 Tahun 2014 yaitu untuk mewujudkan industri nasional sebagai pilar ekonomi, menggerakkan kemandirian dan daya saing industri, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan. Hal juga sesuai dengan

teori pembangunan ekonomi, dimana perekonomian Brebes akan mengalami transisi dari dominasi sektor primer menuju sektor sekunder yang mana akan menghasilkan peningkatan nilai tambah, yang merupakan konsep dasar dalam pembangunan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan

D. Penutup

Kesimpulan

Sektor basis dari Kabupaten Tuban, Bojonegoro dan Lamongan tahun 2019-2023 secara rata-rata yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Rata-rata LQ 2.69), Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Rata-rata LQ 1.47), Sektor Jasa Lainnya (Rata-rata LQ 1.37); Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (Rata-rata LQ 1.25); Sektor Jasa Pendidikan (Rata-rata LQ 1.04). Pada Sektor pendorong pertumbuhan ekonomi tahun 2019-2023 sektor utama seperti Pertanian dan Perdagangan teridentifikasi sebagai "Penghambat" bagi pertumbuhan provinsi. Sebaliknya, Sektor Industri Pengolahan dan mayoritas sektor jasa modern justru bertindak sebagai "Pendorong". Sektor ekonomi yang tergolong dalam pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat yaitu sektor jasa seperti Informasi dan Komunikasi. Sektor Industri Pengolahan muncul sebagai satu-satunya sektor dengan daya saing yang sangat tinggi, menunjukkan efisiensi lokal yang luar biasa. Berdasarkan hasil analisis Tipology Klassen tiga sektor termasuk



dalam Kuadran I (Unggulan), yang menjadi pilar ekonomi karena berkontribusi besar dan tumbuh cepat, yaitu Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, dan Sektor Penyediaan Akomodasi & Makan Minum. Sedangkan untuk nilai pengganda basis sebessar 1,50 adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

E. Daftar Pustaka

- Akhmad, G. R., & Sarjanti, E. (2024). Identifikasi Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan Kabupaten Tegal. *El-Jughrifiyah*, 04(02), 215–233. <http://dx.doi.org/10.24014/jej.v4i2.32103>
- Amalina, N., & Marseto. (2024). *Analysis of Leading Sectors in Regional Economic Development Using Lq Analysis, Shift Share, Klasssen Typology and Mrp in Sampang District and Situbondo District*. Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Ekonomi Daerah Menggunakan Analisis Lq, Shift Sha.
- Anggela Setiya Putri, Riko Setya Wijaya, & Putra Perdana. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Industri Terhadap Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Kediri. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 1-18. <https://doi.org/10.57094/jpe.v8i2.2859>
- Anisah, K., & Naila Najihah. (2025). Pengaruh Brand Awareness Dan Brand Image Terhadap Keputusan Investasi Di Bank Bri. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 19-33. <https://doi.org/10.57094/jpe.v8i2.2772>
- Basia, L., Putri, R. D. S. N., & Sukarniati, L. (2024). Analisis produksi bawang merah di desa larangan kecamatan larangan kabupaten brebes. *Journal Of International Development Economics*, 03(02), 139–151.
- Djauharotun Nafisah, & Arief Bachtiar. (2025). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 149-160. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3854>
- Eka Sulistya Anggraeni, & Niniek Imaningsih. (2025). Klasifikasi Daerah Dan Pengaruh Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Grobogan. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 34-46. <https://doi.org/10.57094/jpe.v8i2.2934>
- Febryanto, C. R., & Kurniasih. (2022). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN BREBES. *Jurnal Ilmiah Ultras*, 6(1), 20–32.
- Harefa, D. (2025). The Use Of Local Wisdom From Nias Traditional Houses As A Learning Medium For Creative Economy Among Students At SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 106-119. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3233>
- Indah Susilowati, Yeremia Petra, Talenta Vena Insani, Tegar Hermawan,



- Yasmien Mumtaz Azzahra, & Penesta Tia Tira Sinulingga. (2025). Determinan Adopsi Digital Banking Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro: Pendekatan Regresi Logistik. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 61-76. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3028>
- Ikhlasari, A., & Salim, A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Yogyakarta Menggunakan Teknik Location Quotient (LQ), Shift-Share (SS), dan Klassen. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, 178–191.
- Kusumaningrum, A. P., & Ekbal Santoso. (2025). Pengaruh Persepsi Trend Make Up Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Di Mea Dacosta Tulungagung. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 77-93. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3036>
- Laia, B., Midarwati Gaurifa, Raihfan Trielman Lature, Fransiskus Gaurifa, Tatema Telambanua, & Selfi Yanti Bali. (2025). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Tari Baluse: Peran Kearifan Lokal Nias Selatan Di Desa Wisata Hilimondregeraya. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 134-148. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3698>
- Mahaesa, R., & Huda, S. (2022). Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.314>
- Masbiran, V. U. K. (2019). Analisis Tipologi Daerah Berdasarkan Indikator Fundamental Ekonomi. *JURNAL Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 195–211.
- Masloman, I. (2020). Analisis Sektor Potensial dan Sektor Unggulan di Kota Tomohon. *Emba*, 8(4), 1222–1229. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32363>
- Meylani, L. H., Hasnah, H., & Khairati, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang putih di Indonesia. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 4(3), 11–20. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.448>
- Mukaffi, Z. (2016). PENENTUAN SUB SEKTOR UNGGULAN DI KOTA MALANG. *International Conference On Islamic Economics and Business “Build The Society Awarness And Culture In Strengthening Islamic Economics And Business,”* 101.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>
- Novie Wijaya, Rafi Ohorella, Meilya Suzan Triyastuti, & Retno Dwi Jayanti. (2025). Pengaruh Analisis Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah . *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 94-105. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.2657>



- Pingkan Syabila Tri Indiati, Kiky Asmara, & Fauzatul Laily Nisa. (2025). Analisis Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Probolinggo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 120-133. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3247>
- Prasetya, E. R. (2018). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Di Kabupaten Bogor. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(4), 21–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1436986>
- Pratama, M. P. (2020). Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 75–82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>
- Regina, T. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 36–45.
- Reni Muhertenti, Dahlan Tampubolon, & Mardiana. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2375–2388. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.386>
- Rezananda Ramadina, & Nurul Hidayah. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Dengan Ukuran Perusahaan. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 47-60. <https://doi.org/10.57094/jpe.v8i2.2965>
- Suliantoro, I. (2022). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Tegal Berdasarkan PDRB Tahun 2016-2021. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 6(2), 168–181. <https://doi.org/10.31092/jmfp.v6i2.1887>
- Wahidin, M. Firmansyah, & Astuti, E. (2021). Analisis Pola Dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Mataram Dan Hubungan Kota Mataram Dengan Kabupaten Sekitarnya Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.29303/ejep.v3i1.34>

